

PEMANFAATAN BARANG BEKAS DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK

Utilization of Used Goods in Improving Children's Fine Motor Skills

Siti Maghfirah
TK Wiyata Mandala Langsa
tmaghvirral@gmail.com

First Received: 28 May 2019

Final Proof Received: 20 June 2019

Abstract

This research aims to improve the children's fine motor skills by using used goods. The medium was the bottle caps of mineral water that were arranged into various goods of art. The study used a qualitative approach, and implemented the theory of Miles and Huberman in analyzing the data. The data collection techniques used were observation activity, interviews, and documentation. After the research was conducted, found that through the use of media learning goods were very pleasant, not take long, and were innovative and creative in creating the work. The use of media for used goods as a medium of teaching materials emphasize the active role of students in the learning process. Thus, learning not only focuses on teachers but is able to improve the child's fine motor skills through fingers flexibility, as well as the use of their five senses. Researchers concluded that learning activity on the use of media used to improve the children's fine motor ability, and were able to bring creativity to the child through the activity of sticking the bottle cap into the arrangement of flower petals.

Keywords: Utilization of Used Goods, Fine Motor Skills, Learning Outcomes

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan menggunakan media barang bekas. Adapun media barang bekas yang dimanfaatkan kembali ialah tutup botol air mineral yang disusun menjadi berbagai bentuk kreativitas seni. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan menerapkan teori Miles dan Huberman dalam menganalisa data. Teknik pengumpulan data yang di gunakan ialah kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah dilaksanakan penelitian, di temukan bahwa melalui pemanfaatan media barang bekas pembelajaran menjadi sangat menyenangkan, tidak membutuhkan waktu lama, serta bersifat inovatif dan kreatif dalam menciptakan hasil karya. Pemanfaatan media barang bekas sebagai media bahan ajar menekankan pada peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada guru tetapi mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kelenturan jari-jemari, serta penggunaan panca inderanya. Peneliti menyimpulkan kegiatan pembelajaran pada pemanfaatan media barang bekas ini berhasil meningkatkan kemampuan motorik halus anak, serta mampu memunculkan kreativitas anak melalui kegiatan menempel tutup botol menjadi susunan kelopak bunga.

Kata Kunci: Pemanfaatan Barang Bekas, Kemampuan Motorik Halus, Hasil Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting bagi perkembangan sumber daya manusia, sebab pendidikan merupakan wahana yang digunakan bukan saja untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, melainkan juga dari kebodohan dan kemiskinan. Pendidikan diyakini mampu menanamkan kapasitas bagi semua orang untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru sehingga dapat diperoleh manusia yang kreatif dan mampu berpikir kritis terhadap pengetahuan.

Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan salah satu lembaga Pendidikan di Indonesia, dimana anak TK ikut serta dalam pembangunan kecerdasan, keterampilan, penguasaan ilmu dan teknologi. Selain itu sekolah TK juga harus mampu mencetak siswa yang mampu menjawab berbagai tantangan yang ada pada masa kini, terutama menjawab tantangan pada kebutuhan tumbuh kembang anak didiknya.

Secara etimologis perkembangan berarti mengukir, dan sifat kebajikan. Secara konseptual perkembangan dapat diartikan sebagai usaha sadar yang digali secara terus menerus pada seorang individu ataupun kelompok dengan berbagai cara melalui kegiatan mengembangkan kreativitas, mengukir kreativitas, serta mampu meningkatkan kemampuan motorik halusnyanya melalui kreativitas pada diri anak itu sendiri.

Aspek perkembangan motorik merupakan salah satu lingkup perkembangan anak yang sangat penting dalam masa perkembangannya. Perkembangan ini harus ditingkatkan melalui stimulus yang dikembangkan

secara optimal dalam diri anak itu sendiri. Anak pada usia prasekolah, mengkondisikan dan mengalami kemajuan dalam keterampilan motorik halusnyanya. Kematangan keterampilan bergerak ini adalah sebuah perubahan fisik yang sering terjadi pada setiap fase pertambahan usia anak. Khususnya pada anak usia TK yang mempunyai masa pekanya tersendiri. Hal ini dikarenakan, anak sudah bisa menggunakan otot-otot kecil mereka dalam mengerjakan dan melakukan kegiatan pembelajaran seperti menempel, menyusun mozaik, menggunting dan sebagainya.

Anak pada masa usia tersebut mempunyai potensi dan peluang yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala daya cipta yang dimilikinya. Terutama melalui kreativitas, kreativitas merupakan suatu dorongan yang berupa keinginan dan hasrat untuk menciptakan suatu hasil karya secara kreatif melalui lingkungannya, sosial, maupun psikologisnya. Mengenai kreativitas sering kali lingkungan menjadi pilihan dalam seorang anak untuk berimajinasi, berfantasi, serta mengembangkan segala minat-bakatnya melalui lingkungan itu sendiri.

Keterampilan motorik adalah kemampuan seseorang untuk melakukan gerakan terkoordinasi menggunakan kombinasi berbagai tindakan otot. Keterampilan motorik halus cenderung dilakukan oleh otot-otot yang lebih kecil seperti yang di tangan dan menghasilkan tindakan seperti menulis atau membuka tutup botol dan menyusunnya menjadi sebuah rangkaian media pembelajaran.

Keterampilan berarti mengembangkan pengetahuan yang didapatkan melalui training dan pengalaman dengan melaksanakan beberapa tugas dan

pengalaman yang didapat Menurut Nadler keterampilan harus dilakukan dengan praktek sebagai pengembangan atau implikasi dari suatu aktivitas.

Kecerdasan motorik halus anak berbeda-beda. Dalam hal kekuatan maupun ketepatannya. perbedaan ini juga dipengaruhi oleh pembawaan anak dan stimulai yang didapatkannya. Lingkungan (orang tua), Pendidik mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam kecerdasan motorik halus anak. Lingkungan dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa-masa pertama kehidupannya. Setidaknya terdapat 3 tahapan perkembangan motorik halus anak berdasarkan tahapan usianya:

1. Anak Usia 3 Tahun: menggambar mengikuti bentuk, menarik garis vertikal, menjiplak bentuk lingkaran, membuka menutup kotak, dan menggunting kertas mengikuti pola garis lurus
2. Anak Usia 4 Tahun: menggambar sesuatu yang diketahui, bukan yang dilihat, mulai menulis sesuatu dan mampu mengontrol gerakan tangannya, menggunting zig zag, melengkung, membentuk dengan lilin, dan menyelesaikan susunan bentuk botol sesuai pola
3. Anak Usia 5-6 Tahun: melipat, menggunting sesuai pola, menyusun mainan konstruksi bangunan, mewarnai lebih rapi tidak keluar garis, dan meniru tulisan.

Howard Gardner berpendapat bahwa sumber pengetahuan adalah alat indera pengamatan permulaannya, oleh karena itu di dalam pelajaran harus menggunakan benda yang bersifat abstrak, karena benda

tersebut diamati dari segala sisi dengan alat panca indera anak. Dengan permainan bentuk alat permainan untuk berfobel (pekerjaan tangan) seperti menempel, menyusun benda, atau melipat.

Untuk melatih motorik halus anak tidak perlu di adakan alat-alat tertentu. Kehidupan sehari-hari cukup untuk melatih setiap perkembangan motorik halus pada anak. Asas Montessori adalah:

1. Pembentukan Sendiri: Perkembangan itu terjadi dengan cara latihan yang di kerjakan oleh anak-anak sendiri
2. Masa Peka: Masa peka berfungsi sebagai masa dimana bermacam-macam fungsi menonjol diri tegas untuk di latih.
3. Kebebasan: Mendidik untuk anak merasa bebas, dan kebebasan bertujuan agar masa peka dapat menampakkan diri secara leluasa dengan tidak di halangi dalam mengekspresikan keinginannya sendiri.

Pemanfaatan barang bekas menjadi media pembelajaran jika kita memperhatikan di sekeliling kita, Sekarang tergantung apakah kita bisa mengembangkannya menjadi media yang menarik, kreatif dan mempermudah proses belajar mengajar sehingga kita tidak akan kekurangan sumber belajar. Guru yang kreatif akan menjadi antusias melihat sumber belajar yang tidak terhingga. Berikut disajikan beberapa cara yang harus dilakukan yaitu:

1. Sebelum menentukan media sederhana yang akan dikembangkan dari barang bekas maka rencanakanlah terlebih dahulu program pengembangan

yang akan dilakukan berdasarkan garis besar program pengajaran.

2. Analisislah kematangan dan kemampuan peserta didik yang akan mengikuti pelajaran
3. Amatilah lingkungan sekolah dan rumah untuk menemukan barang bekas yang bisa digunakan.
4. Membeli atau meminjam media sederhana yang telah ada adalah jalan terakhir guru jika lingkungan sekitar kurang mampu memberikan solusi yang tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yakni suatu jenis penelitian dengan memahami fenomena-fenomena tentang apa yang di alami oleh objek penelitian, baik perilaku, motivasi, tindakan secara menyeluruh (holistik) di TK Wiyata Mandala Langsa. Sedangkan analisis data dari hasil penelitian ini, di lakukan berdasarkan analisis deskriptif sebagaimana yang di kembangkan oleh Milles dan Huberman. Analisis tersebut terdiri dari tiga alur yang saling berinteraksi, di antaranya yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelompok B1, yang berjumlah 19 orang anak, yang terdiri dari 10 orang murid perempuan dan 9 orang murid laki-laki di TK Wiyata Mandala Langsa. Tahun ajaran 2018-2019, sehubungan dengan adanya siswa/i baru pada sekolah TK tersebut dan juga adanya pembelajaran berbasis sentra yang di sesuaikan pada tema dan sub tema setiap minggunya.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara bahwa dalam proses pembelajaran yang pertama kali di siapkan adalah bahan pembelajaran. Diantaranya gunting, lem, kertas hvs warna, kertas origami dengan berbagai macam warna. Untuk lebih memudahkan pembelajaran ini lebih lanjut guru menjelaskan pembelajaran dengan cara praktik langsung dihadapan anak murid, artinya saat anak melakukan kegiatan guru harus selalu mendampingi anak dan guru wajib memberikan arahan kepada anak. Agar setiap masing-masing anak memahami dan memperoleh hasil yang memuaskan, terutama pada hasil karya nya dalam membuat sebuah pola bunga.

Dengan diterapkannya langkah-langkah melalui pemanfaatan media barang bekas dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak di Tk Wiyata Mandala Langsa mendapatkan respon positif dari peserta didik dan telah menunjukkan hasil yang optimal. Dapat penulis uraikan bahwa perkembangan motorik halus anak di tandai dengan meningkatnya pemahaman anak dalam mengerjakan setiap langkah-langkah dari kegiatan menyusun bentuk bunga dari tutup botol bekas.

Berdasarkan temuan di atas, disimpulkan bahwa guru sangat berperan dalam pencapaian perkembangan peserta didiknya. Khususnya dalam kegiatan pemanfaatan barang bekas untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Guru selalu menyiapkan bahan ajar yang akan di berikan kepada anak, guru juga selalu membagi kelompok serta mendudukan anak sesuai dengan teman dan jumlah anak didiknya.

Hal ini terbukti dari keseluruhan peserta didik yang mau dan mampu

mengikuti berbagai kegiatan tersebut 98% (16 dari 18 orang). Selain itu terlihat dari minat, semangat serta antusias anak dalam menggunakan media barang bekas tutup botol yang disusun menjadi bentuk kelopak bunga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya maka dapat penulis simpulkan bahwa pemanfaatan media barang bekas dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Wiyata Mandala Langsa sangat meningkat, dimana dalam setiap melakukan kegiatan semua aktivitas motorik halus anak bekerja dan berkembang sangat baik (BSB) pada hasil akhir. Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi di temukan ada nya peningkatan dalam diri anak, di mulai dari semangat dan antusias anak dalam mengerjakan kegiatan, serta ketertarikan anak dalam belajar dengan menggunakan media pembelajaran dari barang bekas sudah sangat memuaskan hasilnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gardner, H. (2013). *Multiple Intelligences Teori dan Praktik*. Tangerang: Interacasara
- Hardiningsih, S. (2011). *Peningkatan Kreativitas Anak dalam Menyusun Kartu Huruf dari Barang Bekas*. Jakarta: Kencana Group
- Munandar, S. C. U. (1992). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Kreatif*. Yogyakarta: Diva Press

Saputra, R. (2010). *Sukses Menjadi Guru TK-PAUD*. Yogyakarta: Bening

Suryadi. (2012). *Menerapkan Perkembangan Pendidikan Berbasis Karakter*. Jakarta: Grasindo.

Suyanto. (2005). *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Belajar